

ISU GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mardiyah

Guru PAI SMK Negeri 3 Pati
mardiyahzumrodi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Islamic education is a process in forming human being totally, and without to differentiate between men and women. The existing of discrimination and the forms of injustice of gender is the influence from the local culture and also from interpreting method of Al-Qur'an verses that is less for women side. This is because Al-Qur'an verses was understood partially and uncontextually. The Solution to overcome that problem is by understanding Al-Qur'an verses and Hadits Nabi/Prophet proportionally and giving opportunity to the women for getting better education.

Keywords: Gender; Islamic education, Alquran and Hadist

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah Islam yang harus bersentuhan dengan budaya perluasan yang masih sangat patriarkis (Persia, Asiria, dan sebagainya) sangat mempengaruhi penafsiran dan pemaknaan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an yang telah ada sehingga kesan dominasi lelaki menjadi makin kental.

Umat Islam banyak yang terjebak dengannya, sehingga hasil ijtihad para ulama' yang kemudian terumuskan dalam theologi Islam, fikih, ataupun keilmuan yang lain, dianggap sebagai ajaran agama yang tidak bias diubah dan diganggu gugat. Padahal, tidak demikian adanya. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha untuk membongkar pemahaman terhadap teks agama yang selama ini dijadikan sebagai alat legitimasi bagi pola pikir yang bersifat patriarkis tersebut, yang jauh dari keadilan gender.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan pemahaman agama guna menuju tercapainya relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi kiranya masih perlu digalakkan, terutama dalam tataran ilmiah, dan hasilnya pun bisa disosialisasikan ke masyarakat.

Ketika pemikiran agama terlanjur memberikan legitimasi terhadap sistem kekerabatan patriarki dan pola pembagian kerja secara seksual, dengan sendirinya wacana gender akan bersentuhan dengan masalah keagamaan. Selama ini agama dijadikan dalil untuk menolak konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Bahkan, agama dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan langgengnya status quo terhadap perempuan sebagai *the second sex*.

Upaya untuk mengklasifikasikan perbedaan secara genetik antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati. Hal itu disebabkan oleh kesimpulan yang keliru, mengenai hal ini tidak hanya akan berdampak pada persoalan asasi kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan

secara genetik berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai legitimasi terhadap realitas sosial yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua

Di sisi lain ada sebuah tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh wanita. Salah satunya yaitu mendidik anak-anak dimana pendidikan itu menurut Mustafa al-Ghalayaini adalah termasuk kategori **"sesuatu yang agung dan mulia serta besar atau mahal harganya"**

Oleh karena itu seharusnya wanita terkait dengan posisinya, pandai, terdidik, berakhlak yang

mulia, terampil dalam urusan keluarga dan mengetahui kewajiban-kewajibannya.

PENDIDIKAN ISLAM

Pada hakekatnya pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits. Karena kedua sumber itu merupakan pedoman autentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun dalam Islam. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakekat pendidikan Islam. Berbagai ahli pendidikan mengutarakan pendapatnya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mushthafa al-Ghalayaini.

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتي تصبح ملكته من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

Pendidikan adalah menanam akhlak yang mulia pada jiwa seorang pemuda dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat sehingga melekat pada jiwa tersebut dan buahnya adalah suatu keutamaan kebaikan dan kecintaan beramal untuk kemanfaatan bangsa.

2. Athiyyah al-Ibrasyi.

التربية الاسلامية علي انه ليس الغرض من التربية والتعليم وحشو اذهان المتعلمين بالعلومات وتعليمهم من المواد الدراسية بل الغرض ان نهذب اخلاقهم ونربي ارواحهم ونبت فيهم الفضيلة ونعودهم الاداب السامية ونعدهم لحياة طاهرة.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi jiwanya harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya bisa menjalani hidup dengan baik.

3. Zakiyah Daradjat

Menyatakan hakekat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek aqidah, ibadah dan akhlak tetapi lebih luas lagi yaitu semua dimensi manusia sebagaimana yang ditentukan oleh ajaran Islam. Menurutnya pendidikan Islam diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih, kemudian berkembang menjadi bunga yang mekar dan matang. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia-rahasia potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses berkebun itu sendiri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakekat pendidikan menurutnya adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Dalam pendidikan Islam, psikologi (jiwa, rohani) seseorang sangat berpengaruh untuk menentukan hasil dari pendidikan tersebut.

4. Azyumardi Azra, yang mengutip dari Yusuf Qardhawi,

Menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan berbagai tingkah lakunya (perbuatan jahat dan baik) Sehingga pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari berbagai pendapat para ahli pendidikan Islam, di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok yaitu :

1. Proses transformasi dan internalisasi, yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus secara bertahap, berjenjang dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan system tertentu.
2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
3. Anak didik dan pendidik, yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani, dengan potensi ini dimungkinkan akan dapat dididik, sehingga kelak pada akhirnya akan dapat menjadi mendidik.

4. Penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, karena tugas pendidikan Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan bakatnya. Sehingga terciptalah dan aterbentuklah kreativitas dan produktivitas anak didik.
5. Pencapaian keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari suatu proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kami manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, struktur kehidupan dunia dan akhirat, seimbang pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

ISU GENDER

Pada hakekatnya, perbedaan gender itu tidak menjadi persoalan ketika memunculkan masalah. Yang menjadi persoalan adalah perbedaan itu memunculkan masalah ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender adalah masalah yang muncul karena relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga salah satu atau keseluruhan di antara mereka merasa dirugikan oleh proses "*pembedaan*" yang dilakukan masyarakat.

1. Makna Gender

Kata gender tidak jarang dimaknai dengan salah yaitu dengan pengertian "jenis kelamin" seperti halnya seks. Dilihat dari artinya dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian seks dan gender. Kata ini termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan

dalam kamus besar bahasa Indonesia, meskipun demikian istilah tersebut sudah lazim digunakan.

Walaupun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah tersebut sudah lazim digunakan, misalnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan "Jender" dengan diartikan sebagai "interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Gender secara terminologis cukup banyak ditemukan oleh pakar feminis dan pemerhati perempuan. AD. Kusumaningtiyas mendefinisikan gender adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui berbagai proses sosial budaya. Bahwa laki-laki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Demikian pula bila melihat perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah konstruksi kebudayaan.

Julia Cleves Mosse mendefinisikan gender sebagai sebuah peningkatan peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Ivan Illich (dianggap sebagai

orang pertama yang menggunakan istilah gender) dalam analisis ilmiahnya mengemukakan bahwa kata gender dengan perbedaan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial

Bermula dari definisi gender secara etimologi dan terminology dari beberapa pendapat pakarnya, agar lebih mudah di pahami bagaimana selama ini masyarakat membuat definisi mengenai laki-laki dan perempuan akan dijelaskan dalam table sebagai berikut :

Tabel 1
Definisi Laki-laki dan Perempuan

Jenis Kategori	Laki-laki	Perempuan
Sifat	Maskulin Contoh: kuat, gagah, melindungi, berwibawa, tegar, tidak boleh menangis, keras, rasional, dll.	Feminim Contoh: lemah lembut, ringkih, penyayang suka menangis/cengeng, emosional, dll.
Ranah aktivitas/domain Pekerjaan	Publik Produktif	Domestik Reproduktif
Makna Kerja	Profesi, Keahlian	Sukarela, kewajiban
Penghargaan terhadap Kerja	Mendapatkan Upah	Tidak mendapatkan upah/diupah rendah
Contoh Pekerjaan	Politisi, Pengacara, hakim, Jaksa, Pemuka Agama, Birokrat, Dokter, dll.	Perawat, bidan, guru (TK,SD) pramugari, sekretaris, dll.

2. Ketimpangan Gender

Sejak zaman dahulu hingga sekarang manusia di dunia ini ada yang membela wanita dengan berprasangka baik terhadapnya, tetapi tidak jarang juga yang selalu membencinya. Sebagian yang membela adalah yang memuji dengan menghitung-hitung kelebihan dan pengaruhnya dalam keluarga serta masyarakat dan sebagian lagi adalah yang memandang wanita sebagai bibit penyebar kejahatan di dunia. Lebih dari itu, mereka menganggap wanita sebagai penyebab kesialan yang menghancurkan martabat manusia sejak diciptakannya nabi Adam, karena menurut mereka wanitalah yang merayu nabi Adam untuk memakan buah

Khuldi dan melanggar larangan Allah, sehingga Allah mengusirnya dari surga.

Yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan "analisis gender" adalah struktur "ketidakadilan" yang ditimbulkan oleh peran gender tersebut. Menurut beberapa hasil studi sebagaimana dikutip Mansur Faqih, banyak manifestasi ketidakadilan yang dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu :

- a. Terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan.
- b. Subordinasi pada salah satu jenis seks yang umumnya pada kaum perempuan.

- c. *Stereotype* (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari stereotype ini terjadi diskriminasi
- d. *Violence* (kekerasan) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang disebabkan perbedaan gender.
- e. *Double burden* (peran ganda) karena peran gender perempuan adalah mengolah rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestic. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat terlebih lagi perempuan yang juga bekerja di luar rumah.

Adanya ketimpangan yang menimbulkan berbagai wacana ketidakadilan tersebut tidak terlepas dari pengaruh social, budaya bahkan metode penafsiran dari pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dalam kitab suci. Analisis ini sejalan dengan paradigma dasar animo bahwa Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi agama Islam tidak mensejajarkan laki-laki dan perempuan . oleh karena itu pesan-pesan Qudus yang termaktub dalam Al-Qur'an mestinya ditafsirkan dalam konteks histories yang sangat spesifik, tidak general. Dengan kata lain situasi sosio cultural ketika Al-Qur'an diturunkan harus dicermati oleh seorang mufassir ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an.

3. Upaya Penyetaraan Gender

Keadilan gender tidak menjadi keharusan zaman, setidaknya deklarasi Beijing mengenai upaya penyetaraan antara laki-laki dan perempuan masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik yang antara lain dipengaruhi sosial budaya tidak

berspektif gender. Salah satu upaya tersebut adalah jika para wanita terlibat dalam pergerakan (keislaman) secara aktif dan intens maka akan dapat memetik faedah-faedah sebagai berikut :

- a. Pergerakan akan menumbuhkan satu perasaan harga dirinya dan betapa besar nilainya ia dalam masyarakat.
- b. Kaum wanita tidak akan merealisasikan budaya dan tradisi (islami) kecuali lewat pergerakan.
- c. Bekerja pada lingkungan pergerakan akan banyak menghilangkan sikap/watak wanita-wanita yang sering malas-malasan.
- d. Menghindari terjadinya pembusukan pemikiran yang "tidur" berawal dari adanya sikap egosentrisme serta apatisme social, politis serta religius.
- e. Aktivitas pergerakan menghindarkan wanita dari rasa jenuh karena dia disibukkan dengan hal yang bermanfaat.
- f. Wanita kadang tidak pergi ke masjid untuk menunaikan shalat bahkan sering harus tidak shalat karena dating bulan.
- g. Bekerja dalam sebuah jamaah, akan mendidik wanita untuk menyenangi amal-amal jama'iy yang bermanfaat.
- h. Aktivasnya dalam organisasi pergerakan akan menghindarkan dia dari persoalan-persoalan *sepele*.
- i. Gerakan wanita akan mendorong kaumnya untuk berani meluruskan pendapat, tradisi dan budaya yang merusak atau bertentangan.

- j. Sesungguhnya seorang wanita manakala telah masuk dalam gerakan wanita (Islam) di saat itu ia telah menemukan sandarannya kaum perempuan (Islam) yang mendidik dan membimbingnya untuk komitmen pada nilai-nilai keislaman.
- k. Wanita pergerakan akan selalu belajar dan mendidik dirinya dengan rasa malu dan sigap menentang kemungkaran yang menimpa dirinya atau masyarakatnya.
- l. Aktivitas pergerakan mengajarkan kaum wanita ketentraman dalam hidup dan secara otomatis menghindarkan ia dari cara-cara hidup yang tidak terprogram.
- m. Sesungguhnya organisasi pergerakan akan menyingkap inovasi dan kapasitas kaum wanita dalam cara pikir sehingga bisa terarahkan pada porsinya yang sesuai dengan kapabilitasnya.
- n. Organisasi pergerakan menanamkan kepribadian independensi dalam diri wanita (dalam batasan Islam) kecuali dalam hal-hal yang sifatnya minta pertimbangan dan musyawarah.

Langkah-langkah tersebut bukanlah satu-satunya penyetaraan gender, masih banyak langkah-langkah lain sebagai alternatif yang akan dibahas secara spesifik dalam pembahasan berikutnya.

PENDIDIKAN ISLAM DAN ISU GENDER

a. Bentuk Bias Gender dalam Pendidikan Islam

Makna bias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : simpangan atau belokan arah dari garis tempuhan yang menembus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air). Selanjutnya kata bias adalah semacam prasangka yakni pendapat yang terbentuk sebelum adanya alasan untuk itu, dalam penelitian ilmiah bias dapat menyelinap ke dalam pengamatan atau penafsiran data eksperimen. Bias ini dapat mengakibatkan kurangnya validitas dan nilai ilmiah dari hasil yang diperoleh.

Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri usaha untuk mencegahnya terjadi bias dapat dilakukan latihan pada mereka yang bertindak. Dari pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar ditemukan bias gender. Karena tingkat pendidikan perempuan masih rendah maka, untuk pengambilan keputusan di bidang pendidikan terutama perumusan kurikulum, pengambil kebijakan, dan kepala sekolah secara umum masing-masing dipegang oleh laki-laki, kecuali di tingkat taman kanak-kanak

yang didominasi oleh perempuan.

Di dalam pendidikan itu sendiri ternyata selama ini telah dimasuki pewarisan ketimpangan gender, tetapi para praktisi pendidikan tidak pernah memahaminya sebagai permasalahan yang mendesak untuk ditangani. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang menanggapi persoalan ini dengan dingin, hingga akhirnya pendidikan lebih memainkan fungsinya sebagai agen sosialisasi ketimpangan gender, meskipun sebenarnya ia sangat berpeluang dijadikan media untuk memutuskan ketimpangan gender. Lebih tragis lagi banyak praktisi pendidikan tidak menyadari bahwa materi-materi pendidikan yang disosialisasikan berdasarkan teks pendidikan kepada peserta didik dalam

proses belajar mengajar "*seksis*" adalah hasil dari serangkaian pertentangan gender yang bergemuruh dalam masyarakat. Sementara di sisi lain pendidikan menjustifikasinya sebagai sebuah kebenaran etika. Isu kesetaraan gender dalam proses pendidikan Islam menjadi bahasan yang sangat penting, sebab isu ketidakadilan gender yang selalu berpijak pada persoalan hegemoni kekuasaan jenis kelamin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, ataupun lingkungan, tetapi agamapun juga ikut menjustifikasi hal tersebut.

Salah satu contoh Hadis yang dipandang senada . hal tersebut adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir diinformasikan bahwa nabi SAW bersabda sebagai berikut:

ان المرأة تقبل في صورة شيطان وتدابير في صورة شيطان فاذا ابصر احدكم امرءة فليأت أهله فان ذلك ليرد ما في نفسه.

Artinya : "Perempuan Itu menghadap (dari arah depan) dalam bentuk setan, dan membelakangi (dari arah belakang) dalam bentuk setan. Jika salah seorang di antara kamu melihat perempuan, maka hendaklah ia kemudian berkumpul dengan keluarganya, sesungguhnya yang demikian itu dapat menolak gejolak jiwanya".

Kemudian dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka).wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”

Dari paparan di atas jika kita fahami sekilas kelihatan sekali bahwa wanita tetap di bawah laki-laki posisi kualitas dan nilainya. Akan tetapi jika menggunakan pendekatan metodologi pemahaman yang lain (misalnya dengan *tafsir bi al-ma'tsur* atau *bi al-rakyi*) maka akan berbeda hasilnya. Karena laki-laki dan perempuan diberi kelebihan oleh Allah untuk saling melengkapi. Dalam pandangan Islam laki-laki diberi kelebihan ketegaran fisik dan perempuan diberi organ-organ reproduksi yang keduanya diarahkan untuk menjalankan fungsi regenerasi. Karena secara biologis perempuan harus menjalani fungsi reproduksi, maka kebutuhan-kebutuhan finansial dibebankan kepada laki-laki. Oleh karena itu nafkah harus diarahkan sebagai upaya mendukung regenerasi dan bukan sebagai legitimasi superioritas laki-laki

b. Upaya Penanggulangan Bias Gender Dalam Pendidikan Islam

1. Pandangan Islam Tentang Kodrat Wanita

Allah menjadikan wanita agak berlainan dalam hal bentuk dan susunan tubuhnya menunjukkan perbedaan antara mana yang laki-laki dan mana yang perempuan. Perbedaan itu tentu mengandung hikmah dan kepentingan yang setiap orang tidak akan membantahnya. Dengan perbedaan itu pula, mereka merasa dapat saling cinta-mencintai, sayang-menyayangi, saling mengambil

faedah satu kepada dan dari yang lain. Saling dapat bahu membahu di dalam melakukan tugas memakmurkan dunia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Pernyataan terakhir mempertegas adanya perlakuan yang adil dari Allah kepada semua makhluknya bahwa Allah tidak membedakan jenis kelamin dalam perihal kedudukan yang mulia bagi mereka yang bertakwa. Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan, yang artinya masing-masing itu mempunyai kewajiban walaupun di dalam beberapa hal sesuai dengan kodratnya masing-masing ada perbedaannya lantaran perbedaan jenisnya (QS. An-Nahl ayat 97).

Di sini jelas bahwa Islam tidak membedakan hak asasi manusia berdasarkan jenis kelaminnya, sejauh mereka mampu bertindak, maka ia akan memperoleh ganjaran yang setimpal.

2. Derajat Pria atas Wanita

Bagian yang paling banyak disetir dalam isu gender adalah derajat pria atas wanita. QS. 2 : 228 menyebutkan bahwa kaum pria itu satu derajat lebih tinggi daripada kaum wanita. Kesalahan dalam memahami ayat ini timbul lantaran potongan ayat ini dipisahkan dari konteks permasalahan yang sesungguhnya, yakni dalam hal terjadinya perceraian.

Oleh karena itu pemahaman atas "*ketinggian*" derajat pria atas wanita tidak cukup difahami secara verbal dan parsial, tetapi harus difahami secara relasional dan fungsional karena hal tersebut berhubungan dengan masalah tanggung jawab sebagai konsekuensi dari sebuah amanat yang harus dipikul masing-masing. Di sinilah pentingnya untuk memahami berbagai peran dan kedudukan wanita (multi fungsional dan multi posisional) dalam kehidupan konkret.

3. Pentingnya Pendidikan Bagi Wanita

Sebagaimana halnya penciptaan, hak dan kewajiban perempuan juga menjadi penting. Tuntutan atas persamaan hak bagi perempuan (Indonesia khususnya) didasarkan atas pasal 27 UUD 1945 tentang persamaan hak bagi setiap warga Negara. Atas dasar ini kaum perempuan menuntut hak-hak mereka dalam bidang politik, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain.

Sehubungan dengan tuntutan atas persamaan hak, termasuk yang penting dicatat adalah kasus konggres wanita mendesak pemerintah untuk membentuk panitia pendidikan wanita dalam merancang system pendidikan wanita menuju kemerdekaan ekonomi dan social yang sesuai dengan kepribadian wanita.

Di dalam Islam tentang pendidikan tidak ada

diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama mempunyai hak untuk mengenal dan mengenyam pendidikan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat: 1, Al-Zumar ayat: 9 dan ayat lainnya.

Mengenai arti pentingnya pendidikan bagi wanita (muslimah) ada dua pendapat yaitu:

1. Pendapat yang membatasi pendidikan wanita hanya seputar (membaca) Al-Qur'an dan pendidikan Islam (syari'at Islam) tidak boleh lebih dari itu termasuk tidak boleh belajar menulis dan bersyair.
2. Pendapat yang membolehkan wanita muslimah belajar sebagaimana yang dipelajari oleh laki-laki (muslim).

Kitab suci Al-Qur'an memebrikan keterangan yang sangat jelas bahwa perempuan mempercayai suatu individualnya sendiri dan tidak diperlakukan hanya sebagai pelengkap bagi ayah, suami atau saudara laki-lakinya. Mereka mendapatkan semua hak-hak individunya sebagai ibu, isteri atau anak perempuan.

Baik sebagai anak perempuan, isteri maupun ibu, semuanya memiliki konsekwensi yang berat, mulya dan strategis dimana ibu melalui perhatiannya kepada anak serta

keteladannya serta perhatian anak kepadanya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin (imam) yang wajar untuk diteladanipun tidak akan lahir.

Untuk itu sangat tepat bila wanita itu seharusnya (dalam hal pendidikan) adalah seperti pada pendapat kedua di atas sehingga diharapkan nama-nama seperti Aisyah, Zabidah, Harun Rasyid, Aliyah Binti Mahdi, Zainab al-Ghazali, Fatimah Mernissi, dan lain-lain bermunculan terus sepanjang zaman. Hal ini sesuai dengan :

1). Sabda Nabi SAW.

طلب العلم فريضة علي كل مسلم ومسلمة

2). Pendapat Al-Ibrosy

تعليم المرأة المسلمة والكتابة حتي وصلت المرأة إلي أسمى درجات العلم والثقافة ونالت اكبر قسط من التربية والتعليم في العصور الذهبية الاسلام

3). Musthafa al-Ghalayain

فعلیکم ایها الناشئین أن تربوا بناتکم متي صرتم ارباب بیوت
تربية فاضلة وتعلموهن تعليما مفيدا ينهض الوطن وتشرف الامة.

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan makalah tentang Pendidikan Islam dan Isu Gender tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah suatu proses transfusi ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk pengembangan filter menuju tercapainya insan kamil yang selaras dan seimbang tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.
2. Menyatukan pengertian gender agar tidak rancu dan salah tafsir yang akhirnya menimbulkan konotasi diskriminatif terhadap gender.
3. Adanya diskriminasi dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender adalah perngaruh dari budaya dan metode bagi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang memihak kepada wanita.
4. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi harkat dan

martabat wanita sejajar dengan pria serta yang memberi kelebihan dan kekurangan yang berbeda untuk saling melengkapi.

5. Dalam bidang pendidikan wanita berhak menikmatinya sebagaimana halnya kaum pria menikmatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddidn Nata.2005.*Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- AD. Kusumaningtyas.2008. *Kesetaraan Gender dan Keadlian Gender dalam Perspektif Islam, dalam Diklat Model Pembelajaran PAIS*. ACT Rahima
- Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syeckh AL-Nawawi*, Juz IX, Beirut Dar Al-Fikr, tt.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Asghar Ali Engineer.1994. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta: Bulan Bintang
- Azyumardi Azra.2006. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2005.*Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media
- Fahmi Muqoddas.1999. *Relasi dan Wanita Dalam Perspektif Islam Sebuah Telaah Kritis Tentang Gender dalam Mukaddimah*, Jurnal Studi Islam, No. 8 Th. V
- Ivan Illich.1998. *Gender*.Terjemah Omi Intan dengan judul Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman (Penyunting).2004. *Perempuan Islam dan Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gama Media
- John M. Echols dan Hasan Shadily.1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Julia Cleves Mosse.1996. *Half The World, Half a Chance*, terjemaahan Hastian Silawati dengan judul *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mansour Faqih.1996. *Posisi Perempuan dalam Islam, Tinjauan dan Analisis Gender dalam Tim Risalah Gusti (penyunting) membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Muhammad Ath-Thiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuhu*, Darul Fikri, tt.
- Musthafa al Ghalayaini .1949. *Idhatun Nasyi'in*, al-Maktabah al-Islamiyah, Beirut
- Nasaruddin Umar.2007. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an* dan Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani
- Nasaruddin Umar.2001. *Argumentasi Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Nasaruddin Umar.2002. *Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Jender dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Sri Suhandjati (Editor) Yogyakarta: Pustaka Insani, Gama Media.
- Rukmina Gonibala.2007. *Fenomena_Gender dalam Pendidikan Islam*, dalam Iqra' Volume 4.
- Sholah Hasan.1999. *Menuju Gerakan Muslimah Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk.2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.